

## BAB 4

### DINAMIKA ISU RASISME PADA RAS ASIA DI AMERIKA SERIKAT

#### 4.1. Sejarah Rasisme Ras Asia di Amerika Serikat

##### 4.1.1 Peristiwa Yellow Peril

Pada pertengahan abad ke - 19 terjadi konflik yang terjadi antar ras terkait dengan migrasi dan keamanan nasional khususnya di Amerika Serikat , dan Eropa. Migrasi global yang dilakukan oleh Ras Asia seperti dari Cina, Jepang, Korea, dan Asia Selatan dianggap sebagai bahaya yang mengancam bangsa barat khususnya dalam bidang ekonomi dan keamanan nasional (Lee, 2007).

Dari fenomena tersebut muncul konflik yang memicu diskriminasi dan stereotip buruk atas ras Asia yang dikenal sebagai peristiwa “*yellow peril*”. Peristiwa tersebut juga dikenal sebagai bahaya kuning atau teror kuning dalam bahasa indonesia, sedangkan kata "kuning" mengacu pada warna kulit orang Asia Timur, yang mana orang Cina, Jepang, dan Korea tergolong sebagai ras Mongoloid. Sedangkan kata “Bahaya” mengacu pada ketakutan Bangsa Barat atas kedatangan orang Asia yang akan mengubah budaya barat serta mengurangi tenaga kerja asal Amerika Serikat itu sendiri.

Selain faktor dimana Ras Asia mengambil alih banyak pekerjaan Bangsa Barat, ada faktor lain yang mendorong isu rasisme kian meningkat yaitu dengan tuduhan bahwa Ras Asia membawa banyak penyakit ke Amerika Serikat. Meskipun pada awalnya tuduhan tersebut tidak ada, akan tetapi jumlah Orang Asia yang mengalami beberapa penyakit semakin meningkat. Pada tahun 1852, Daily Alta California menuliskan dimana imigran asal Cina terus berdatangan, dan dituliskan bahwa suatu saat orang Cina dan keturunannya akan mengambil alih seluruh kehidupan di Amerika Serikat (Takaki, 1993).

Sebagai langkah awal dari pemerintah Amerika Serikat pada saat itu ialah dengan menerapkan pajak bagi Ras Asia yang datang, hal ini diharapkan dapat mengurangi jumlah imigran asal Asia ke Amerika Serikat. Akan tetapi, pemerintah Amerika Serikat menerima pengaduan atas imigran Asia yang dianggap mengambil peluang ekonomi serta sebagai pembawa penyakit baik moral maupun fisik bagi Amerika Serikat. Ketegangan yang terjadi antara Ras Asia dengan Amerika Serikat, kembali kian memanas dengan kasus dalam bisnis pertambangan dimana Bangsa Barat meminta Ras Asia untuk dikeluarkan dari bisnis tambang yang dimiliki Amerika Serikat. Tak cukup sampai disitu dalam bisnis pertanian, pabrik, dan makanan Ras Asia seperti Cina, Jepang, dan Korea dilarang untuk membuka rumah makan karena dianggap akan mengambil konsumen yang ada (Takaki, 1993).

Tuduhan lain yang sangat memberatkan Ras Asia pada saat itu adalah terkait sebagai pembawa penyakit baik moral maupun fisik bagi Amerika Serikat. Pada suatu kasus yang terjadi di *Hawaii* dimana terdapat misionaris asal Cina yang ikut dalam memperjuangkan kesejahteraan penduduk asli Hawaii, ternyata membawa penyakit seperti Kusta dan cacar serta dianggap membawa pengaruh buruk seperti meminum opium dan berjudi (Takaki, 1993). Ras Asia dianggap setara dengan kulit hitam, yaitu buruk dan bermoral rendah, biadab, kekanak-kanakan, serta penuh nafsu. Stereotipe tersebut muncul sebagai retorika yang cukup menarik, bahkan hingga muncul suatu istilah pada tahun 1878

“, *“Were the Chinese to amalgamate at all with our people, it would be the lowest, most vile and degraded of our race, and the result of that amalgamation would be a hybrid of the most despicable, a mongrel of the most detestable that has ever afflicted the earth”* (Takaki, 1993).

Ketakutan atas peristiwa *Yellow Peril* juga digambarkan oleh media yang melakukan *framing* atas isu tersebut melalui sebuah majalah California dengan gambar yang disebut “ *The Wasp*” yaitu gambar patung *Liberty* yang diganti dengan wajah Orang Cina dan berisikan tulisan dengan arti yang cukup kasar dimana gambar tersebut mengartikan bahwa Amerika Serikat menolak kedatangan Ras Asia karena dianggap menghancurkan nilai nilai demokrasi dan kebebasan.



**Gambar 7:** George Frederick Keller, “A Statue for Our Harbour,” *The Wasp*  
**Sumber:** Wikipedia

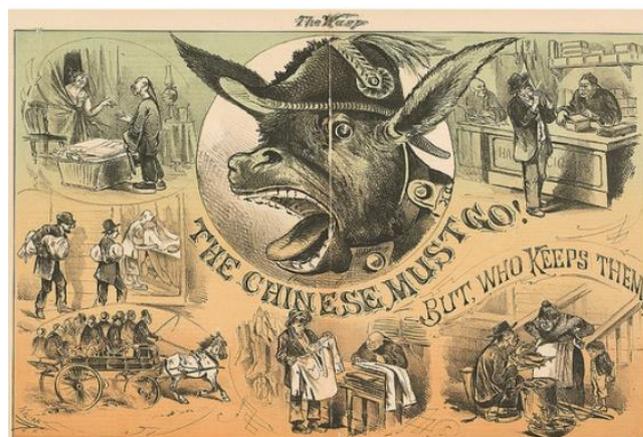
Selain kasus imigran Cina yang menimbulkan polemik atas penolakan oleh masyarakat di Amerika Serikat, Jepang juga menjadi salah satu Ras Asia yang mengalami rasisme dan diskriminasi secara rasial. Meningkatnya Imigran asal Jepang meningkat dikarenakan pengaruh barat yang menyebabkan banyaknya warga Jepang yang memilih untuk pindah ke Amerika Serikat. Sebelumnya masyarakat Jepang dilarang secara hukum untuk bepergian ke negara lain, akan tetapi dengan adanya kontak dengan Bangsa Barat peraturan tersebut akhirnya dapat dipatahkan, khususnya ketika kapal kapal asal Amerika Serikat mulai masuk ke wilayah Jepang. Hingga tahun 1853 - 1854 Jepang

menuntut untuk membuka kontak dalam bidang perdagangan dengan negara luar, ditandai dengan restorasi meiji.

Diskriminasi dan rasial yang dialami oleh Jepang juga cukup parah, dimana para Migran Jepang haruslah dihadapkan dengan stigma buruh dan dianggap sebagai ras yang korup serta tak bermoral. Migrain Jepang dianggap sebagai ras membawa pengaruh buruk dan mengotori Bangsa Barat melalui perkawinan campiran dan mengarah kepada perdaban Amerika Serikat yang buruk. Stigma tersebut semakin juga mencuat ketika media melakukan sebuah isu yang menghasut melalui surat kabar *Chronicle*, salah satu surat kabar paling penting di San Francisco, pada tahun 1905 dengan menuliskan berita utama sebagai berikut ;

*“Japanese A Menace To White Women The Yellow Peril—How Japanese Crowd Out The White Race Brown Men An Evil In Public Schools Brown Artisans Steal Brains Of Whites Crime And Poverty Go Hand And Hand With Asiatic Labour”*

Melalui berita tersebut ternyata tidak hanya ditujukan bagi Migran Jepang akan tetapi juga Migran asal Asia lainnya yang memiliki kulit kuning. Dalam berita tersebut juga diberikan gambar berupa ilustrasi yang menggambarkan Anti Imigran Asia yang dianggap sebagai pembawa penyakit dan membawa pengaruh buruk, sebagai sekuel dari gambar *“The Wasp”* sebelumnya.



**Gambar 8 :** *The Wasp* Poster

**Sumber:** Wikipedia.

#### 4.1.2 Pandemi Covid - 19

Pandemi Covid-19 merupakan wabah yang berasal dari Wuhan, Cina dan telah menyebar ke seluruh dunia mulai Maret 2020, California merupakan negara bagian dari Amerika Serikat yang pertama kali mengeluarkan perintah untuk stay at home dan menjaga jarak khususnya di ruang publik sebagai protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus Covid - 19. Pandemi Covid -19 telah mempengaruhi banyak kehidupan masyarakat di seluruh dunia tak terkecuali di Amerika Serikat Serikat.

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu fenomena yang memiliki dampak luas seperti pada masalah sosial, kesehatan, ekonomi, dan pertahanan. Tidak hanya itu, dampak yang terjadi akibat Pandemi Covid -19 juga mempengaruhi dalam melonjaknya kasus terkait isu kebencian terhadap rasisme, diskriminasi, dan stigmatisasi terus meningkat. Sebagai contoh ketika pandemi Covid - 19 menyebar luas hingga ke Eropa, dan Amerika Serikat seketika itu pula orang barat mulai memiliki perspektif negatif atas kehadiran Ras Asia di Amerika Serikat. Berdasarkan laporan dari Pemerintah Cina secara institusi orang asing baik Eropa maupun Amerika Serikat membatasi dan melakukan pengusiran visa pada orang Cina, dengan alasan sangkut pautkan dengan Covid - 19.

Isu rasisme yang terjadi bukan hanya melibatkan unsur verbal akan tetapi juga telah sampai dalam hal kekerasan yang bersifat fisik, dimana kebanyakan kasus rasisme saat Pandemi terjadi paling banyak di Amerika Serikat, dan dilakukan oleh mayoritas orang kulit putih kepada Ras Asia (Dominelli, 2020). Sejak awal pandemi, elit elit politik dunia khususnya di Amerika Serikat mulai menghubungkan orang Asia dengan Virus Covid -19 dimana hal ini menghasilkan situasi rasisme dan pengucilan bagi ras Asia di Amerika Serikat (*Anti - Asia*).

Hal ini semakin parah dengan era Revolusi Industri saat ini media dapat diakses dengan sangat mudah oleh semua orang melalui media daring (*online*). Dimana semua orang dapat mengakses sebuah informasi dengan sangat cepat melalui gawai yang dimiliki. Di sisi lain, media online Amerika Serikat juga merupakan salah satu pihak yang mampu membuat sebuah pemberitaan dengan cara tertentu agar dapat mempengaruhi pembacanya. Pada kasus Covid - 19 berita terkait kasus tersebut memakan banyak korban dan menyebabkan krisis global khususnya dalam bidang ekonomi seolah olah menjadi sebuah situasi yang sangat mengerikan (Dominelli, 2020)..

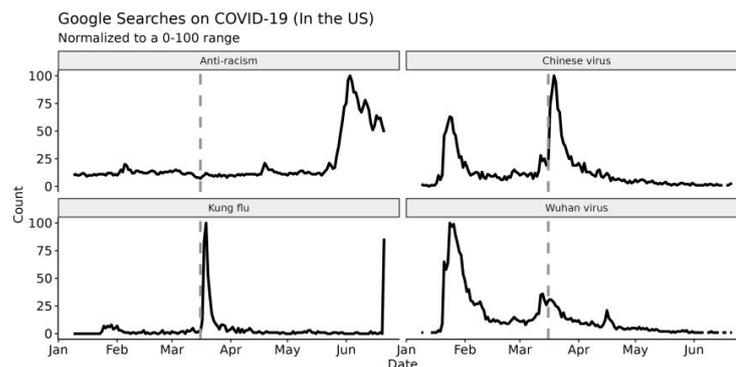
Virus yang berasal dari Cina dan banyak pihak yang menjuluki sebagai “*Wuhan Virus*”, “*Chinese Virus*”, atau “*Kung Flu Virus*”. Julukan tersebut semakin populer sejalan dengan kalimat Presiden Donald Trump dalam pidatonya yang menyebutnya sebagai “*Kungflu*”. Tak jarang banyak media secara terbuka menjadikan hal tersebut sebagai sebuah bahan lelucon dan membuat gambar *meme* serta gambar gambar terkait Covid - 19 yang secara langsung menyudutkan Ras Asia sebagai pembawa virus tersebut. Meskipun setelah hal tersebut, Donald Trump menerima kritikan luar biasa, serta WHO (*World Health Organization*) juga terkait penghapusan keterkaitan isu Covid - 19 dengan karakter rasial suatu ras. Akan tetapi Donald Trump tetap melanjutkan hal tersebut dengan menggunakan istilah “*Kungflu*” untuk isu rasialisme ((Dominelli, 2020) ). Atas isu rasisme tersebut hubungan antara Amerika Serikat dan Cina menjadi kurang baik.

Virus Covid-19 melahirkan gelombang Anti Asia, yang berasal dari asosiasi tingkat elit hingga masyarakat di Amerika Serikat. Hal ini menyebar keseluruh Amerika Serikat , dimana orang Asia - Amerika menerima banyak perilaku kejahatan kebencian hingga pelecehan atas isu tersebut (Margolin, 2020). Berdasarkan laman Website AAPI (*Asian American Pacific Islander*) terdapat 1.500 insiden kebencian Anti Asia, yang kemudian organisasi melaporkan peningkatan sebesar 3.795 kasus pada tahun 2020 (Jeung dan Nham,2020). Insiden rasisme tersebut tidak

hanya terjadi sebatas pada Cina - Amerika, akan tetapi juga ras Asia lainnya seperti Jepang, Korea, Thailand, dan Filipina.

Rasisme yang dibentuk oleh para elit seolah olah mengatakan bahwa kelompok Asia-Amerika sebagai kelompok “pembawa penyakit” yang telah melanggar norma dan melakukan kesalahan besar. Dan ketika para elit membantu membentuk stigma tersebut, publik mulai mengikutinya (Ziler, 1992). Elit elit di Amerika Serikat selah semakin berani dalam menunjukkan Anti Asia terutama dalam retorika yang diperlihatkan oleh Donald Trump dalam menciptakan suasana yang mampu diterima oleh publik (Newman, 2019). Hal ini ditunjukkan dengan gambar gambar karikatur atau *meme* yang banyak disebarakan melalui platform online dan sosial media.

Dalam penulisan ini secara literatur akan membahas tentang isu rasisme yang terjadi pada Asia Amerika, serta bagaimana retorika di dalamnya. Salah satu yang menjadi pembahasan adalah tentang bagaimana Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat memberikan label khusus atas Covid -19 sebagai “*China Virus*” dan berhasil meningkatkan sentimen masyarakat Amerika Serikat melalui pesan tersebut.



**Gambar 9:** response to anti-Chinese agitation before the creation of the Chinese exclusion act

**Sumber:** Britannica.com

Retorika yang dibuat oleh Donald Trump dengan menggunakan isu Covid-19 sebagai pendorong Anti- Asia, telah berkontribusi besar dalam

rasisme Ras Asia. melalui tinjauan yang dilakukan menggunakan Sosial Media Twitter, dapat dilacak sebanyak 1,4 juta tweet yang menunjukkan kejahatan rasisme yang berasal dari pidato Donald Trump terkait dengan **“Kungflu”** dan merebaknya isu Anti Asia beriringan dengan kenaikan kasus penderita Covid-19 di Amerika Serikat .

Tindakan rasisme tersebut tak jarang berujung pada sebuah kekerasan yang tentu saja merugikan pihak lain. Pada Maret 2021 terdapat kasus penembakan yang ditujukan pada Asia - Amerika Serikat yang menewaskan delapan orang, yang 6 diantaranya adalah Ras Asia. kasus tersebut menjadi tambahan rentetan dalam kasus kekerasan yang terjadi kepada Ras Asia khususnya saat Pandemi Covid-19. Berdasarkan data FBI (*The Federal Bureau of Investigation*) mencatat terdapat peningkatan sebanyak 77% dari tahun 2019 - 2020 terhadap kejahatan rasial yang terjadi kepada orang-orang Asia yang tinggal di AS. selama periode dari Maret 2020 - Juni 2021 lebih dari 9.000 insiden kebencian Anti-Asia ke advokasi Stop AAPI Hate. akan tetapi, jumlah angka tersebut merupakan kasus yang dilaporkan, ada kemungkinan ada jumlah tersebut bisa lebih besar jika ditambah dengan kasus yang tidak dilaporkan.

Terdapat sebuah komunitas yang terdiri atas Etnis Asia, yaitu *The broad Asian American, Native Hawaiian, and Pacific Islander* (AANHPI) dalam survei yang dilakukan mengatakan bahwa 82% keturunan Asia di Amerika Serikat setuju mengalami diskriminasi akibat pandemi Covid-19. Ras Asia di Amerika Serikat telah melaporkan bahwa tingginya rasisme banyak ditujukan kepada pribadi.

Selama Pandemi Covid -19 banyak orang Asia di Amerika Serikat dilaporkan merasa tidak nyaman saat berada di ruang publik. Pada tahun 2020 dalam dua minggu sejak Covid -19 dilaporkan mewabah di Amerika Serikat, orang Ras Asia telah melaporkan banyak kasus diskriminasi serta tindakan tidak adil karena kekhawatiran berlebihan atas terinfeksi virus Corona, padahal penyebaran Covid -19 justru lebih banyak tidak melalui Ras Asia yang berada di Amerika Serikat .

## 4.2 Dinamika Ratifikasi ICERD Sebagai Upaya Penghapusan Rasisme di Amerika Serikat

Penulisan terkait dengan ICERD akan dimulai dari sebuah hukum terkait dengan keadilan yang tidak berjalan dengan baik. Sampai pada suatu titik dimana dunia secara global butuh sebuah ketentuan yang mengatur bagaimana keadilan harus dibentuk dan ditegakkan. Konvensi internasional ICERD adalah satu dari banyak perjanjian terkait dengan Hak Asasi Manusia yang dibentuk sebagai upaya penghapusan isu rasisme serta disusun melalui *The Universal Declaration of Human Rights (UDHR)*. Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang mengadopsi ICERD sebagai perjanjian yang dilakukan dalam menanggapi isu rasisme yang terjadi. Di Amerika Serikat sendiri memiliki julukan “*play along*” dan ini menjadikan Amerika Serikat memiliki banyak kendala dalam melaksanakan sebuah Konvensi Internasional. Amerika Serikat telah menjadi negara yang meratifikasi ICERD sejak 21 Oktober 1994.

Konvensi ini berlaku pada tahun 1969 hingga hari tulisan ini dibuat, terdapat 173 negara yang berpihak pada konvensi tersebut dengan tambahan 5 negara lain sebagai signatory. ICERD menjadi salah satu bentuk hak asasi yang dibentuk melalui mekanisme pengawasan oleh komite independen, dan negara yang terlibat bertanggung jawab untuk melakukan peninjauan secara berkala. Terdapat beberapa poin penting yang dapat diperhatikan dalam ICERD diantaranya adalah terkait dengan definisi diskriminasi rasial yang sangat luas, dan untuk itu ICERD membentuk sebuah konseptualisasi terkait dengan ras, suku, warna kulit, kebangsaan, dan keturunan. Selain itu, ICERD juga mencakup tindakan terkait dengan tujuan dan akibat yang ditimbulkan dari diskriminasi.

Dalam melakukan ratifikasi ICERD, Amerika Serikat melampirkan banyak ketentuan dan pernyataan yang menjadi batasan kemampuan untuk klaim anti diskriminasi dan disesuaikan dengan standar yang berlaku dalam ICERD. Pada tahun 1966, President Johnson menandatangani ICERD tersebut, akan tetapi proses ratifikasinya baru

resmi dilaksanakan pada 1978. Pada saat itu Presiden menyerahkan ICERD ke senat untuk ditinjau lebih jauh, agar masuk dalam daftar reservasi, serta pemahaman, dan deklarasi (David Keane, 2017). Akan tetapi ketika sampai di Senat mereka tidak lagi melakukan pembahasan lebih lanjut, malah mengusulkan batasan yang membuat ICERD menjadi makin lemah, serta sempat mengusulkan bahwa Amerika Serikat tidak ikut meratifikasi ICERD.

Hingga pada tahun 1994 di masa kepemimpinan Presiden Bill Clinton, bersama dengan hal tersebut Senat kembali membahas ICERD sebagai bahasan dalam Presiden Carter untuk diratifikasi (David Keane, 2017).. Suasana dalam Presiden Carter mengalami banyak rintangan salah satunya dianggap tidak sesuai dengan hukum domestik yang berlaku di Amerika Serikat. Hingga akhirnya Senat menetapkan bahwa kesepakatan yang berlaku dalam ICERD memiliki beberapa ketentuan yang secara efektif dapat diterapkan di Amerika Serikat Serikat. Butuh hampir tiga dekade bagi Amerika Serikat untuk dapat meratifikasi ICERD sebagai bentuk konvensi untuk menegakan kemanusiaan. Amerika Serikat melakukan ratifikasi tersebut dengan catatan untuk beberapa syarat sebagai upaya proaktif untuk menghapus diskriminasi rasial. Hal ini dilakukan untuk mendorong warganya agar tidak lagi melakukan diskriminasi baik melalui doktrin, verbal, ataupun tindakan lainnya sesuai dengan Hak Asasi Manusia.

Deklarasi kunci yang akhirnya membuat Amerika Serikat ingin meratifikasi ICERD adalah dengan membentuk ketentuan yang isinya menyesuaikan dengan hukum lokal sebagai batasan pelaksanaan konvensi. Salah satunya adalah Pasal VI konstitusi Amerika Serikat yang menyatakan bahwa perjanjian adalah hukum tertinggi negara, akan tetapi dengan meratifikasi ICERD Amerika Serikat mampu mencabut ataupun keluar sepenuhnya dari ICERD. Dan menjadikan Pasal VI Konstitusi AS sebagai "*supreme law of the land*" ICERD menjadi hukum perjanjian hak asasi utama PBB yang diratifikasi oleh Amerika Serikat. Dalam menerapkan ICERD Amerika Serikat

melakukan konsistensi penuh dalam memenuhi hak asasi manusia, pemerintah melalui Bill of Right dan hukum domestik mengatakan akan melakukan perjanjian secara patuh tanpa ada perbedaan. Hal ini menjadi cara paling efektif yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan menerapkan ICERD sebagai hukum domestik agar menyesuaikan dengan norma hukum internasional.

Amerika Serikat menjadi negara yang memimpin gerakan HAM dan telah mengadvokasi seluruh dunia terkait isu hak asasi manusia. Akan tetapi, fakta yang terjadi di lapangan sangat berbeda jauh, masyarakat minoritas di Amerika Serikat banyak kehilangan atas Hak Asasi Manusia. Selama hampir 15 tahun Amerika Serikat menyerukan gerakan HAM dan peningkatan akuntabilitas atas kemunisaan di tingkat internasional akan tetapi lalai akan tanggung jawab di dalam negeri.

Dalam catatan PBB, Amerika Serikat sempat telat mengirimkan laporan data ICERD selama 2 tahun sekali, serta menjadi koalisi dalam advokasi Jaringan Hak Asasi Manusia. Pada tahun 2006 bahkan 13 LSM dari Amerika Serikat pergi ke Geneva untuk advokasi terhadap *The Convention Against Torture, Cruel, Inhuman And Degrading Treatment Or Punishment (CAT)*. Terkait dengan penerapan ICERD, Amerika Serikat mengatakan bahwa salah satu bentuk upaya dalam penerapannya adalah tidak ada hal yang membatasi individu dalam berbicara, berekspresi, dan berserikat, serta ikut campur dalam privasi individu. Serta tidak ditemukan hal yang bertentangan terkait dengan penerapan tersebut. Serta pada tahun 2008 terdapat lebih dari 120 orang advokat pergi ke Geneva untuk membahas Konvensi ICERD dan memberikan laporannya. Terdapat hampir 120 halaman penilaian ras di Amerika Serikat, Laporan terakhir yang disampaikan oleh AS dilaporkan, dan untuk laporan terbaru di tahun 2021 Amerika Serikat kembali mengeluarkan laporan terkait ICERD yang diserahkan ke PBB dan membahas terkait dengan isu rasisme akibat Pandemi Covid -19.

Dalam implementasi ICERD sebagai bentuk upaya memajukan Hak Asasi Manusia, Amerika Serikat sendiri masih harus mengambil beberapa

tindakan yang mampu mempromosikan Konvensi tersebut sebagai klaim untuk penghapusan diskriminasi rasial. Pada waktu ICERD diratifikasi Amerika Serikat juga melakukan rancangan kebijakan domestik yang mampu mengadvokasi serta mengeksplorasi metode yang digunakan oleh Amerika Serikat sebagai upaya penerapan ICERD. Isu rasisme masih terus menjadi pembahasan yang khusus di setiap periode Presiden Amerika Serikat Serikat. Di era modern saat ini Amerika Serikat masih berusaha untuk memerangi diskriminasi dan rasisme yang terus terjadi, ditambah lagi di era modern dimana norma serta kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang semakin cepat berubah dengan bantuan kecanggihan teknologi dan informasi

ICERD menawarkan perlindungan secara luas dan ditujukan atas banyak hal, yang pada akhirnya ditujukan untuk menghapuskan rasisme di seluruh dunia. Akan tetapi, sejak ratifikasi tahun 1994 Amerika Serikat masih kesulitan untuk mematuhi definisi yang terkandung dalam ICERD dengan banyak kendala di dalamnya. Amerika Serikat seolah olah meratifikasi konvensi ICERD sebagai bentuk simbolis untuk masyarakat internasional. Bagi sebagian pihak, Amerika Serikat dianggap gagal untuk mematuhi ICERD sebagai konvensi internasional dan memajukan Hak Asasi Manusia. Doktrin terkait anti diskriminasi mulai dianggap usang dan tak mampu lagi mengatasi epidemi diskriminasi rasial. Komunitas Internasional yang berlatar belakang Hak Asasi Manusia berusaha membantu Amerika Serikat terkait dengan jalan keluar atas isu rasisme dan diskriminasi yang terjadi, mengingat sejarah kelam atas rasisme dan diskriminasi yang terjadi. Hal tersebut dianggap merusak reputasi Amerika Serikat sebagai negardengan perlindungan hukum yang menganggap semua warganya berada di kedudukan hukum yang sama.